



## **Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Metode Tugas Pada Siswa di SD Inpres Kantisang Kota Makassar**

**Muhammad Wajedi Ma'ru<sup>1</sup>\*, Fathul Muin Zainuddin<sup>2</sup>, Jamaluddin<sup>3</sup>, Muhajirin<sup>4</sup>,  
A.R.Adipurna<sup>5</sup>**

Universitas Islam Makassar

\*Email: fathulmuinzainuddin@gmail.com

### **Abstract:**

*This research was motivated by the many learning methods at SD Inpres Kantisang Makassar, such as lecture methods, storytelling, discussions and assignments, so that the method of giving assignments became the focus of researchers because students in learning did not respond well to assignments given by educators. The aims of this study were 1) to find out the effectiveness of Islamic religious education learning using the assignment method, 2) to determine the supporting and inhibiting factors for the effectiveness of Islamic religious education learning using the assignment method at SD Inpres Kantisang, Makassar city. This type of research is field qualitative and descriptive in nature. Collecting data using interviews, observation, and documentation. Test the validity of the data using the time triangulation technique. The data analysis techniques that the researchers used were data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study indicate that the effectiveness of teaching Islamic religious education by using the assignment method at SD Inpres Kantisang, Makassar, has been effective. As evidence that the learning process of Islamic Religious Education is effective, namely the learning process, methods, facilities and media used, as well as the attitude of students in taking responsibility for the tasks given by educators.*

### **Keywords:**

*PAI Learning Effectiveness, Task Method*

### **Abstrak:**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya metode pembelajaran di SD Inpres Kantisang kota Makassar seperti metode ceramah, bercerita, diskusi dan pemberian tugas, sehingga metode pemberian tugas menjadi fokus peneliti karena peserta didik dalam pembelajaran tidak merespon dengan baik tugas yang diberikan oleh pendidik. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode pemberian tugas, 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode pemberian tugas di SD Inpres Kantisang kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dan bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi waktu. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode pemberian tugas di SD Inpres Kantisang kota Makassar sudah efektif. Sebagai bukti bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu efektif yaitu proses pembelajaran, metode, sarana dan media yang digunakan, serta sikap peserta didik dalam mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan oleh pendidik.

### **Kata kunci:**

*Efektivitas Pembelajaran PAI, Metode Tugas*

### **Article History:**

**Received:** 25/08/2022, **Revised:** 03/10/2022, **Accepted:** 28/11/ 2022

This work is licensed under CC BY 4.0

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang penting turut menentukan pembangunan suatu bangsa dan negara. Di Indonesia pendidikan menjadi sektor yang mendapat prioritas dari pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu menjadi hak setiap anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan, baik secara formal maupun nonformal.

Pendidikan berarti usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya.<sup>1</sup> Pendidikan pada hakikatnya ialah milik semua warga negara Indonesia. Seperti tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 bahwa: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu."<sup>2</sup>

Hal ini menjelaskan bahwa seluruh warga negara Indonesia adalah sama haknya dalam mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya.

Pendidikan tidak lepas dari sumber ajaran pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an sebagai tuntutan dan pedoman utama bagi umat yang telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan salah satunya bahwa Allah Swt akan meninggikan derajat bagi manusia yang senantiasa menuntut ilmu dan memiliki ilmu pengetahuan dengan pendidikan. seperti dalam Q.S Al-Mujadala 58/11

Tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia, dari sudut pandang ini maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian yang setia kepada Allah. Berangkat dari tujuan ini maka aktivitas pendidikan diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama dan dinamika dimensi pendidikan berorientasi pada pembentukan pribadi yang taat terhadap sang khalik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h 28.

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: 2005),h.10

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo, 2003), h. 93.

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang memiliki peranan dan fungsi yang amat strategis. Karena pentingnya, para pakar pendidikan mengungkapkan bahwa; Andai kata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana pembelajaran lainnya, namun ada guru maka pendidikan masih dapat berjalan.<sup>4</sup>

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu tidak dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Berbagai unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari proses pembelajaran, tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik<sup>5</sup>.

Guru mengemban tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu guru harus memahami peranan dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya. Guru harus mempunyai sifat positif dan menjauhi sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada peserta didiknya.

Dewasa ini peranan dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Keadaan seperti ini bagi peserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut, di zaman sekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama.

Tampaknya harus disadari bahwa, saat ini bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral, berbagai tindak kejahatan, korupsi, pelecehan seksual terhadap peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, geng motor, tawuran antar pelajar mewarnai informasi berita di media massa. Namun sesungguhnya yang dialami saat ini adalah krisis akhlak. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif.

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 89.

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam. Edisi Revisi* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 74.

Kedudukan ilmu dalam pandangan Islam menurut ulama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits adalah wajib. Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim”.<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat dan Hadis di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik mempunyai tugas yang sangat besar dan berat dalam menjalankan profesinya. Sebab seorang pendidik memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan dan mendidik siswanya.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.<sup>7</sup> Jadi, pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Efektifitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kuantitas maupun kualitas yang tercapai.

Dengan kata lain, belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal. Namun, adapula kendala atau kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, misalnya keadaan siswa, jumlah siswa, fasilitas yang kurang memadai, letak sekolah. Sehingga, seorang guru dituntut mempunyai kemampuan atau keahlian tertentu untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung efektifitas pembelajaran, agar tercipta suasana/iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis yang diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin. Disinilah letak guru, siswa dan sejumlah komponen lainnya akan terlihat secara dinamis dan interaktif.<sup>8</sup>

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan akan berpengaruh terhadap program pembelajaran secara keseluruhan. Ini memberikan indikasi bahwa peranan guru, keterlibatan siswa, penggunaan metode, strategi, media, dan sarana, pemanfaatan waktu dan proses pengevaluasian kegiatan tersebut merupakan komponen utama yang terlibat langsung dalam mensukseskan atau tidak suksesnya kegiatan tersebut. Apalagi bila menyadari alokasi waktu belajar di SD sangat terbatas dimana kita mengetahui Pendidikan Agama Islam di SD hanya diberikan dua kali pertemuan dalam satu minggu atau enam puluh menit dalam seminggu. Sisi inilah yang sangat menuntut seorang guru yang profesional dalam menjalankan program pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Malik bin Anas, *al-Muwatta'*. Jilid 4. (Dubai: Majmu'ah al-Furqann al-Tijariyah), h.410

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarahdan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.178

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 205.

Salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan juga bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak maka sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apabila artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.

Metode tugas terstruktur merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada siswanya untuk dikerjakan diluar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan kelas. Metode tugas terstruktur mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar, kelebihan metode terstruktur anak menjadi terbiasa mengisi waktu luangnya, memupuk rasa tanggungjawab, melatih anak berpikir kritis, tekun, giat, dan rajin. Sedangkan kelemahan metode tugas antara lain tidak jarang tugas yang diberikan oleh guru itu diselesaikan dengan jalan meniru, karena perbedaan individu anak, tugas diberikan secara umum mungkin beberapa diantaranya merasa sukar sedang yang lain merasa mudah.

Kegiatan pembelajaran, yang dilaksanakan di dalam kelas maupun diluar kelas dengan berbagai macam metode, seperti metode ceramah, bercerita, diskusi, dan metode tugas, setelah melihat dan mencermati dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka dalam penelitian ini metode tugas menjadi fokus bagi Peneliti untuk dijadikan objek penelitian. Karena peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cukup merespon dengan baik tugas yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

## METODE

### 1. Jenis dan lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di SD Inpres Kantisang kota Makassar, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.<sup>9</sup>

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>10</sup> Jadi, Penelitian deskriptif kualitatif di sini adalah hasil peneliti yang mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode Tugas, yang menjadi objek secara alamiah adalah guru, dan siswa, adapun penelitian dilakukan secara faktual dan sistematis, yaitu mengenai Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode Tugas pada Siswa SD Inpres Kantisang Kota Makassar.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini pertama, menggunakan pendekatan teologis, yang pada prinsipnya adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam. Pendekatan yang dimaksud disini adalah peneliti berusaha melihat kejadian dilapangan apakah tugas yang diberikan kepada siswa berkenaan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Yang kedua pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk tuhan yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan. Dan ketiga pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang digunakan peneliti untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa dalam melakukan interaksi.

---

<sup>9</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72.

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut:

### a) *Observasi* (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya.<sup>11</sup> Dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Observasi atau pengamatan langsung kegiatan Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya di SD Inpres Kantisan Kota Makassar. Sebelum peneliti melakukan penelitian di SD Inpres Kantisan Kota Makassar terlebih dahulu peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan informasi awal tentang penerapan metode tugas yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan proses belajar mengajar.<sup>12</sup>

### b) Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.<sup>13</sup>

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang Efektivitas pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan kepada siswa, faktor pendukung dan penghambat dengan memberikan penugasan kepada siswa yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran.

---

<sup>11</sup>Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006), h.74

<sup>12</sup>Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian.*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.22

<sup>13</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.220

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>14</sup> Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.<sup>15</sup> Dalam menggunakan dokumentasi, penulis akan menganalisis dokumen tertulis seperti peraturan-peraturan, buku profil, catatan harian dan dokumentasi lainnya.

Penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode Tugas. Penelitian ini mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data penting yang berkaitan dengan Efektivitas penggunaan metode Tugas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan demikian, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2) Penyajian data

Penyajian data, yaitu data yang sudah diedit diorganisir secara keseluruhan. data yang sifatnya kualitatif seperti, sikap, perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Kemudian disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi, dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

3) Penarikan kesimpulan atau Verifikasi Data

---

<sup>14</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 202.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 158.

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot tesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode tugas pada siswa di kelas IV SD Inpres Kantisang Kota Makassar**

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru membuat variasi dan keberagaman dalam menggunakan metode belajar. Metode belajar yang tidak tepat dengan materi juga akan membuat penerimaan informasi dan pengetahuan kepada siswa menjadi terhambat, di SD Inpres Kantisang kota Makassar dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode tugas dalam penggunaan metode ini perlu langkah-langkah yang harus diikuti agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Fase pemberian tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, tidak membebani peserta didik dalam mengerjakan tugas, tetapi memberikan tugas yang mudah, memberikan tugas dengan menggunakan lagu-lagu, Video, Gambar-gambar, supaya siswa tertarik untuk mengerjakan, sesuai dengan kemampuan peserta didik, ada petunjuk yang dapat membantu dan membuat peserta didik tertarik untuk mengerjakan tugasnya. Selanjutnya langkah-langkah pelaksanaan tugas yaitu diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru atau orang tua di rumah, diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya, diusahakan atau dikerjakan anak sendiri. Adapun fase pertanggungjawaban tugas yaitu, laporan peserta didik baik lisan/tulisan dari apa yang telah dikerjakan, dan penilaian hasil pekerjaan peserta didik yang telah mereka kerjakan.<sup>16</sup>

Pemberian tugas dan jenis tugas yang digunakan dengan langkah-langkah pemilihan materi tugas yang baik dan tidak membosankan cocok untuk siswa akan tertarik dan memperhatikan serta terlibat aktif dalam mengerjakan tugas. Serta dengan pemilihan tugas

---

<sup>16</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “*Wawancara*”, tanggal 21 Juni 2021.

melalui lagu-lagu, gambar-gambar dapat memberikan siswa ketertarikan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Jenis pemberian tugas yang diberikan kepada siswa yaitu dengan memberikan tugas rangkuman kepada siswa agar siswa dapat mempelajari kembali materi yang telah diberikan. Setelah siswa membuat rangkuman, siswa dapat memahami materi yang telah diberikan.<sup>17</sup>

Dalam penggunaan metode tugas, siswa perlu diberikan pengawasan dan bimbingan dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa “Pelaksanaan dan penugasan dengan bimbingan harus dilakukan kepada siswa saat mengerjakan tugas. Misalnya, memberikan panduan atau bimbingan saat siswa menemui kesulitan pada tugas yang dikerjakan dan memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh semangat pada mereka dalam mengerjakan tugas meskipun tugas dikerjakan dirumah. Guru dan ibu di rumah dituntut untuk sabar dan telaten dalam mengamati para siswa sembari menanamkan pada diri bahwa tugas yang diberikan agar bisa dikerjakan atas kemampuan sendiri dan tidak mengandalkan orang lain. Bagaimanapun hasilnya pekerjaan yang dikerjakan sendiri lebih bernilai daripada pekerjaan hasil menyontek.”<sup>18</sup>

Pemberian tugas sebagai suatu metode pendidikan mempunyai kelebihan yang dapat merangsang daya pikir peserta didik untuk lebih aktif, metode tugas sangat cocok dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan mudah diterapkan apabila peserta didik selalu mengikuti pelajaran sehingga tidak tertinggal materi”<sup>19</sup>

Pengawasan dalam bimbingan harus dilakukan kepada siswa agar bisa diketahui kesulitan apa yang dialami siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Dengan pemberian tugas diharapkan dapat merangsang daya pikir siswa untuk lebih aktif dalam mengerjakan soal yang telah diberikan. Pertimbangan lainnya adalah tujuan yang akan dicapai pada saat pemberian tugas kepada siswa tidak boleh membebani siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan, berilah tugas yang membuat siswa senang, berilah tugas kepada siswa yang menarik perhatiannya, seperti memberikan tugas menghafalkan surah-

---

<sup>17</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “*Wawancara*”, tanggal 23 Juni 2021

<sup>18</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “*Wawancara*”, tanggal 23 Juni 2021.

<sup>19</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “*Wawancara*”, tanggal 23 Juni 2021.

surah pendek, dan mengirim tugas tersebut dengan merekam atau divideokan dirinya pada saat menghafal surah tersebut.”<sup>20</sup>

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Metode Tugas pada siswa di kelas IV SD Inpres Kantisang Kota Makassar**

Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode tugas yaitu terdapat faktor pendukung dan penghambat.

### **1) Faktor Pendukung**

Dalam pemberian tugas Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik memang bukan merupakan kegiatan yang mudah. Dalam perwujudannya memerlukan banyak faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk anak didik yang bertanggungjawab. Kesabaran dan semangat merupakan kunci yang utama untuk melalui tahapan-tahapan dalam mengenalkan dan membiasakannya.

Berdasarkan hasil wawancara Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Agustan yang menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode tugas yaitu :

“Adapun Faktor Pendukung dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

- a) Pendidik yang merupakan tenaga ahli dan profesional. Tugas pendidik adalah memberikan pengajaran dan bertanggungjawab dalam membentuk dan membimbing sikap dan tingkah laku peserta didik.
- b) Pendekatan belajar dan pengorganisasian belajar.
- c) Sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang dalam pembelajaran.
- d) Buku-buku Pai, yang digunakan guru sebagai bahan dalam memberikan tugas.”<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi metode tugas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya yaitu adanya faktor

---

<sup>20</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “*Wawancara*”, tanggal 23 Juni 2021.

<sup>21</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “*Wawancara*”, tanggal 28 Juni 2021.

pendukung seperti pendekatan belajar, pengorganisasian belajar, guru/pendidik, sarana dan prasarana, serta memiliki buku-buku Pendidikan Agama Islam/Islami. Dengan adanya faktor tersebut dapat membantu dalam pemberian metode tugas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil wawancara selanjutnya dengan Guru Pendidikan Agama Islam oleh Bapak Agustan bagaimana cara memberikan petunjuk untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. “Terlebih dahulu kita harus melakukan pendekatan kepada siswa tersebut, dan memberi tahu bahwa kalau ada yang tidak dimengerti dari tugas yang telah diberikan boleh bertanya kepada guru agar guru bisa menjelaskannya lebih rinci agar siswa dapat paham akan tugas yang ingin dikerjakan.”<sup>22</sup>

Dari hasil keterangan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dipahami bahwa apabila ingin memberikan petunjuk untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu harus melakukan pendekatan kepada siswa tersebut agar siswa tersebut tidak segan pada gurunya untuk bertanya apabila siswa tidak mengerti atau memahami tugas yang telah diberikan.

## 2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak lepas dalam suatu program atau kegiatan, jalan itu tidak selalu lurus dan mulus, pastinya ada belokan, lubang dan kerikil yang menghiasinya. Begitu pula dalam efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode tugas pada siswa kelas IV di SD Inpres Kantisang Kota Makassar juga menemukan beberapa penghambat, seperti yang dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam oleh Bapak Agustan yang menyatakan bahwa faktor penghambat pelaksanaan metode tugas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

- a) Kondisi kesehatan tubuh, tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas belajar.
- b) Latar belakang siswa, keluarga merupakan lingkungan pertama dalam perkembangan keagamaan pada anak, jika dalam keluarga menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik atau buruk, maka akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

---

<sup>22</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “*Wawancara*”, tanggal 5 Juli 2021.

- c) Konsentrasi siswa akan mudah berubah-ubah/tidak fokus, seperti persoalan keluarga misal adanya pertengkaran orang tua di rumah, orang tua yang pergi keluar negeri, atau sibuk dengan urusannya sendiri sampai-sampai tidak memperhatikan pendidikan anak.
- d) Lingkungan belajar, seperti kondisi kelas yang kotor, dan ada anak-anak yang bermasalah misalnya sering terlambat, tidak pernah mengerjakan tugas, suka berkelahi, dan suka bikin onar di kelas.
- e) Tidak adanya pendampingan dari orang tua karena sekarang itu kita belajar melalui daring/online, jadi harus ada pendampingan khusus oleh orang tua agar anaknya mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan anaknya paham dalam mengerjakan tugas yang diberikan.”<sup>23</sup>

Dari hasil temuan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pemberian tugas yaitu latar belakang siswa, dimana siswa berangkat dari keluarga yang berbeda-beda, ada yang dari keluarga yang agamis dan keluarga non agamis, ada orang tua yang selalu memperhatikan dan membiasakan belajar anak ketika di rumah dan ada pula orang tua yang acuh terhadap anak. Ini biasanya berpengaruh terhadap siswa ketika di sekolah atau di rumah. siswa tidak fokus dalam pembelajaran, contohnya siswa yang kurang tidur, dan berbagai masalah dalam keluarganya, misalnya pertengkaran antar orang tua ini berpengaruh terhadap sikap siswa dalam belajar. Lingkungan belajar, seperti kondisi kelas atau rumah yang kurang rapi sehingga membuat siswa kurang nyaman dalam belajar.

Guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Agustan) menyebutkan bahwa : “Dalam menggunakan suatu metode khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menggunakan metode pemberian tugas sesuai dengan pernyataan bahwa selain menggunakan metode ceramah dan bercerita guru menggunakan metode pemberian tugas sebagai salah satu langkah untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana temanya disesuaikan dengan materi ajarnya atau sub tema yang dipelajari.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “*Wawancara*”, tanggal 7 Juli 2021.

<sup>24</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “*Wawancara*”, tanggal 12 Juli 2021.

Dalam pelaksanaan pendidikan tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina kepribadian siswa menjadi mandiri sehingga terciptalah kepribadian yang baik dan bisa bertanggungjawab.

Bapak Agustan menyatakan bahwa “Proses belajar mengajar di kelas ataupun di rumah apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik dan membuat gaduh maka guru akan menegurnya, dan pemberian hukuman juga penekanannya pada pembelajaran PAI yaitu berupa didikan misalnya membaca ayat al-Qur'an beserta artinya.

Hal tersebut guru lakukan agar siswa selalu bertanggungjawab dengan tugas yang telah diberikan. Dimana dengan selalu mengerjakan tugas merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang tekun dan bertanggung jawab. Dan Apabila mengerjakan tugas di rumah ada yang mengganggu maka orang tualah yang akan menegurnya agar tidak mengganggu siswa dalam mengerjakan tugasnya.”<sup>25</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa apabila peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan maka tidak boleh mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain dan apabila ada yang mengganggunya maka diberi hukuman berupa membaca Al-Qur'an lengkap dengan terjemahnya.

Bapak Agustan selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bagaimana sistem waktu yang diberikan pada saat memberikan tugas kepada siswa melalui sekolah daring “Guru tidak bisa memberikan waktu yang cepat agar siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan karena siswa tidak di dampingi langsung oleh guru dan biasanya kalau kita sekolah tatap muka diberikan waktu 2x10 menit untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan, tetapi karena kita melakukan sekolah daring maka waktunya tidak dibatasi yang jelas tugasnya selesai dan dikumpulkan di hari itu juga.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “Wawancara”, tanggal 14 Juli 2021.

<sup>26</sup>Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “Wawancara”, tanggal 14 Juli 2021.

Berdasarkan hasil uraian guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak bisa memberi batasan waktu untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan karena situasi seperti sekarang ini dimasa sekolah daring kita tidak bisa mendampingi langsung hanya memberikan tugas pada siswa yang dikerjakan dirumah, jadi siswa mengerjakan tugas tersebut tanpa ada batas waktu yang ditetapkan akan tetapi siswa dapat mengumpulkan tugasnya di hari itu juga.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil temuan dan analisa terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Metode Tugas pada Siswa di Kelas IV SD Inpres Kantisang Kota Makassar bahwa dengan pemberian tugas dan jenis tugas yang digunakan dengan langkah-langkah pemilihan materi tugas yang baik dan tidak membosankan cocok untuk peserta didik dan memperhatikan serta terlibat aktif dalam mengerjakan tugas. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode tugas sudah cukup efektif. Hal ini terlihat dan hasil pertanggungjawaban siswa dengan menggunakan metode pemberian tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik selain itu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Metode Tugas pada Siswa di Kelas IV SD Inpres Kantisang Kota Makassar yaitu :

1. Faktor pendukung, guru/pendidik, pendekatan belajar, mengorganisasikan pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai, serta memiliki buku paket.
2. Faktor penghambat, aspek fisiologis dan psikologis seperti latar belakang peserta didik, kondisi kesehatan, dan waktu dalam mengerjakan tugas tidak dibatasi karena sekarang sekolahnya melalui daring/online. Peserta didik mudah tidak fokus/konsentrasi yang mudah berubah-ubah, dan lingkungan belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustan, Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Kantisang Makassar “*Wawancara*”, Makassar, 2021
- Anas, Malik bin, *al-Muwatta’*. Jilid 4. Dubai: Majmu’ah al-Furqann al-Tijariyah, T.th
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Penelitian.*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010
- Djamarah, Syaiful, Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo, 2003
- Mardiyawati, Badruddin Kaddas, Muhammad Alqadri Burga, Aliyas, *Efektivitas Penerapan Metode Tiktara terhadap Peningkatan Hafalan dalam Pembelajaran Al Qur’an hadis di Madrasah Tsanawiyah At-Tarbiyah Islamiyah Kolaka*, Jurnal Vol.3 No.1 (2022) h.47-62
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam. Edisi Revisi*, Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum* Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan* Cet. VIII; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Undang-Undang Nomor.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: 2005
- Wajedi Muhammad Ma'ruf, Aliyas, Rina Pebrianti, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi belajar melalui Pembelajaran Daring di SDN 26 Tamanroja Kabupaten Pangkep*, Jurnal Vol.2 No.1 (2022)